

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah salah satu tonggak utama dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan upaya manusia dalam mengatur dan menata kepribadiannya sesuai dengan nilai dalam masyarakat dan kebudayaannya (Hidayat, 2012). Salah satu upaya tersebut dilaksanakan dengan cara belajar. Dengan belajar kita dapat melakukan upaya untuk merubah tingkah laku dan kepribadian kita sesuai dengan norma dan nilai masyarakat yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Burton dalam buku Siregar dan Nara bahwa Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi dengan individu lain dan dengan lingkungannya sehingga dapat berinteraksi dengan baik (Siregar & Nara, 2010). Belajar memiliki banyak bentuknya, dari mulai membaca, melihat dan lain sebagainya. Kegiatan mempelajari sesuatu dengan cara melihat, membaca, dan lain sebagainya disebut kegiatan pembelajaran. didalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Kegiatan pembelajaran dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan siswa untuk menimba ilmu pengetahuan, mengasah keterampilan serta menemukan minat siswa.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Pemerintah Indonesia, 2003). Bila disimpulkan dari definisi yang sudah di

sebutkan, maka kegiatan pembelajaran berarti adalah suatu interaksi antara guru dan siswa yang direncanakan secara matang dan siap untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

Selain memperluas dan menambah wawasan ilmu pengetahuan siswa, Kegiatan pembelajaran juga dipergunakan untuk menanamkan karakter dan budi pekerti yang luhur. Salah satu cara untuk melaksanakan penanaman karakter dan budi pekerti adalah melalui kegiatan pembelajaran sejarah (Farid, 2018). Kegiatan pembelajaran sejarah merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang membutuhkan kreativitas guru dalam memvisualisasikan dan menggambarkan peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu untuk mendukung adanya peristiwa atau kejadian di masa lalu (Abrar, 2015). Salah satu cara untuk memvisualisasikan dan menggambarkan peristiwa sejarah dalam kegiatan pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan cara memberikan dan menceritakan gambar atau foto foto dokumenter, menonton dan berdiskusi tentang film bernuansa sejarah yang terkait dengan materi yang dibahas, dan cara-cara lainnya.

Namun, keadaan di atas terhambat bahkan sulit untuk dilaksanakan dikarenakan adanya pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia pada awal bulan Maret 2020 (Detikcom, 2020). Dengan adanya pandemi COVID-19 inilah akhirnya pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran (SE) nomor 36962/ MPK.A/ HK/ 2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *coronavirus disease* (COVID-19), dimana dalam surat tersebut diberitahukan bahwa dalam rangka pencegahan penularan dan penyebaran virus

COVID-19 Seluruh kegiatan yang mengundang keramaian (termasuk kegiatan pembelajaran) dialihkan menjadi kegiatan berbasis konferensi video *online* atau komunikasi daring lainnya (Kemendikbud, 2020).

Dengan adanya kebijakan yang sudah dijelaskan di atas mendesak pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara daring atau *online* yang belum pernah dilakukan secara luas dan serentak di dalam elemen pendidikan dari mulai guru hingga siswa dan wali siswa. Keterbatasan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring atau *online* selama kurang lebih satu tahun. Pada bulan maret 2021, pemerintah menerbitkan surat keputusan bersama empat menteri (SKB) yakni Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, Kementerian Kesehatan dan Kementerian Dalam Negeri dimana dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara tatap muka terbatas (PTMT) bagi wilayah atau zona hijau dan kuning berdasar kepada data satuan tugas COVID-19 (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan et al., 2021). Dengan dikeluarkannya kebijakan ini, banyak sekolah-sekolah yang mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT). Hal yang menjadi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) diantaranya adalah Lokasi yang harus steril dan menggunakan protokol Kesehatan yang ketat, jumlah siswa yang banyak, serta tempat yang terbatas.

Oleh karena itu, dengan permasalahan yang dipaparkan di atas maka saran penggunaan model pembelajaran yang cukup tepat adalah model *blended learning*. Model pembelajaran *blended learning* secara Bahasa terdiri dari kata *blended* yang artinya campuran dan *learning* yang berarti pembelajaran, dapat disimpulkan

bahwa model pembelajaran *blended learning* adalah model pembelajaran gabungan. Model pembelajaran ini menjadi model pembelajaran yang digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan dari mulai tingkat dasar hingga tinggi. Model ini dianggap sebagai solusi terbaik yang dapat diterapkan terlebih lagi dengan kemajuan teknologi yang dapat membantu dalam proses penerapan model pembelajaran *blended learning* ini.

SMAN 6 Depok merupakan sekolah yang memilih model pembelajaran *blended learning*. Sekolah ini termasuk kedalam sekolah yang berada di zona kuning, dimana lokasi dari sekolah ini berada di Jalan Limo Raya no.30, Kecamatan Limo, Kota Depok. Berdasarkan informasi yang didapat oleh peneliti, SMAN 6 Depok sudah mulai melakukan persiapan kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) sejak bulan Mei 2021, dimana dengan proses yang cukup panjang kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) dapat terlaksana di bulan Oktober 2021 dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Salah satunya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran campuran (*blended learning*), siswa dibagi menjadi dua kelompok belajar dimana mereka belajar secara langsung di kelas atau *offline* bergantian setiap hari. Jika kelompok A masuk di hari Senin, maka kelompok B akan masuk di hari selasa dan seterusnya. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya *cluster* baru di sekolah. SMAN 6 Depok memiliki 26 rombongan belajar, dimana kelas XI memiliki 5 rombongan belajar jurusan IPA dan 4 IPS. Karena adanya keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian, dimana peneliti melaksanakan kegiatan penelitian di masa pandemi maka pihak sekolah hanya mengizinkan peneliti untuk meneliti di dua kelas saja. Oleh karena

itu, agar dapat menggambarkan kegiatan pembelajaran di kelas XI, maka peneliti memilih untuk meneliti kegiatan pembelajaran sejarah Indonesia di kelas XI IPA 5 dan XI IPS 1. Hal ini dipilih oleh peneliti agar dapat melihat dan menggambarkan kegiatan pembelajaran sejarah di kelas XI.

Ada Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi panduan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Siti Hardianti, Jaenam, dan Zulfa yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Blended learning* pada Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMAN 1 Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal tahun 2020. Dalam penelitian ini, Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan belajar berbasis *blended learning* dalam hal penyajian materi dilaksanakan berbasis literasi, dimana siswa diberikan judul materi besar yang nantinya akan dibuatkan suatu ringkasan, selain itu dalam hal media pembelajaran, platform yang digunakan dalam penerapan pembelajaran berbasis *blended learning* sangat beragam dari mulai Whatsapp, *Google classroom*, hingga X Recorder. Dalam hal pendekatan pembelajaran, Penerapan *blended learning* yang dilakukan di SMAN 1 Sinunukan menggunakan pendekatan *Student Center* dimana diharapkan siswa sebagai pusat pembelajaran dapat aktif dan berkontribusi dalam pembelajaran. Namun, Masih ada beberapa kendala yang dihadapi saat penerapan hal-hal di atas, seperti Kontrol guru terhadap siswa setelah materi diberikan secara *online*, tidak stabilnya jaringan dan memerlukan kuota internet yang cukup banyak, serta waktu pengumpulan dan kecepatan internet yang naik turun.

Dalam penelitian lainnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Rani Noviyanti dan Taufik pada tahun 2021 yang berjudul Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis pada Model Pembelajaran *Blended learning* dikatakan bahwa *blended learning* merupakan salah satu solusi dalam menghadapi masalah kegiatan pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 yang sedang melanda. *Blended learning* dilakukan dengan cara campuran dengan komposisi 50 persen siswa masuk secara langsung di sekolah dan 50 persen siswa sisanya belajar di rumah, atau komposisi 75persen per 25 persen dan lain sebagainya sesuai dengan keinginan dan sumber daya yang ada. Hal ini diharapkan dapat menciptakan suatu kegiatan belajar yang diharapkan dan dituju.

Dengan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, peneliti akhirnya tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan *blended learning* dalam Pembelajaran sejarah COVID-19 di SMAN 6 Depok.

1.2 FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas, penelitian ini akan berfokus kepada bagaimana penerapan *blended learning* dalam Pembelajaran sejarah Indonesia pada masa pandemi COVID-19 di SMAN 6 Depok di kelas XI IPA 5 dan XI IPS 1.

1.3 RUMUSAN PENELITIAN

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan tidak melebar kemana-mana, maka dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut :

- A. Bagaimanakah penerapan *blended learning* dalam Pembelajaran sejarah pada masa pandemi COVID-19 di SMAN 6 Depok ?
- B. Media pembelajaran apa yang digunakan dalam penerapan *blended learning* dalam pembelajaran sejarah pada masa pandemi COVID-19 di SMAN 6 Depok ?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Dengan dilaksanakan penelitian ini, peneliti ingin mencapai beberapa tujuan, diantaranya :

- A. Memperoleh data tentang penerapan *blended learning* dalam Pembelajaran sejarah pada masa pandemi COVID-19 di SMAN 6 Depok.
- B. Memperoleh data tentang media pembelajaran seperti apa saja yang digunakan dalam penerapan *blended learning* dalam Pembelajaran sejarah pada masa pandemi COVID-19 di SMAN 6 Depok.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

- A. Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, Penelitian ini Diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan acuan dan referensi bagi Penelitian Penelitian serupa yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna juga untuk menjadi bahan belajar dan dapat memperluas khasanah wawasan ilmiah bagi mahasiswa program studi pendidikan sejarah .

- B. Bagi Peneliti, Penelitian ini berguna untuk menambah khasanah wawasan ilmiah peneliti dan memberikan pengalaman secara langsung, baik dari segi penulisan atau penyusunan penelitian ini.
- C. Bagi Sekolah, Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menjadi referensi dan acuan dalam melakukan evaluasi dan bahan pertimbangan sekolah dalam melakukan pengembangan kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk meningkatkan penggunaan sarana teknologi dalam kegiatan pembelajaran di kemudian hari.

1.6 KERANGKA KONSEPTUAL

A. HAKIKAT PENERAPAN *BLENDED LEARNING*

1. PENGERTIAN *BLENDED LEARNING*

Blended learning adalah suatu inovasi model pembelajaran yang diciptakan dari campuran model pembelajaran langsung (*synchronous learning*) dan model pembelajaran tidak langsung (*asynchronous learning*). Staker dalam Widiara berpendapat bahwa pembelajaran campuran (*blended learning*) merupakan program pendidikan formal yang memungkinkan siswa belajar (paling tidak Sebagian) melalui konten dan petunjuk yang disampaikan secara daring (*online*) dengan kendali mandiri terhadap waktu, tempat, urutan, maupun kecepatan belajar (Widiara, 2018). Sedangkan Anisa dalam Widiara berpendapat bahwa *blended*

learning adalah suatu sistem yang memadukan antara belajar secara *face to face* (bertatap muka/ klasikal) dengan belajar secara *online* (menggunakan Fasilitas/ media Internet) (Widiara, 2018).

Secara Bahasa, *blended learning* berasal dari kata *Blend* yang artinya campuran, dan *learn* yang berarti pembelajaran atau belajar. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran atau belajar campuran, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan banyak cara dan metode (Noviyanti & Taufik, 2021).

Model pembelajaran *blended learning* sudah mulai muncul dan berkembang pada tahun 2000 di beberapa daerah seperti Amerika, Inggris dan beberapa negara Eropa lainnya. Namun, seiring berkembangnya globalisasi dan teknologi model pembelajaran ini mulai marak digunakan di berbagai belahan dunia salah satunya Australia (Dwiyogo, 2018).

Menurut Carman dalam Mustofa, ada lima hal yang menjadi kunci dalam menerapkan pembelajaran *blended learning*, diantaranya :

- a. ***Live Event***, pembelajaran tatap muka secara langsung dalam waktu dan tempat yang sama (ruang kelas) atau waktu yang sama namun tempat berbeda (kelas virtual).
- b. ***Self Paced Learning***, Pembelajaran yang menggabungkan sistem pembelajaran mandiri (*self paced learning*) yang memudahkan siswa untuk belajar dimana saja, kapan saja melalui media/ konten pembelajaran yang dirancang dan dibuat dengan berbagai bentuk dari mulai pembelajaran berbasis teks, video, ataupun gambar yang

disampaikan menggunakan media *offline* atau langsung dalam bentuk cetak dan CD atau menggunakan media *Online* atau daring (melalui Web) berbentuk video, rekaman suara, atau e-book.

c. Collaboration, pembelajaran yang mengkombinasikan antara guru dan siswa bisa lintas sekolah. Dimana perancang *blended learning* harus meramu berbagai bentuk kolaborasi, baik antar guru dan antar siswa dan guru yang dibentuk melalui alat komunikasi seperti grup chatting, forum diskusi dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk melakukan pembangunan pengetahuan dengan cara interaksi dengan orang lain sehingga dapat bertukar pendapat, memperdalam materi bahkan menyelesaikan *problem solving* atau *project based learning*.

d. Assessment, dalam *blended learning* perancang harus bisa mengkombinasi dan merancang jenis penilaian evaluasi baik bersigat tes atau non-tes. Namun, harus di selaraskan dan disesuaikan antara siswa yang *offline* dan *online* supaya dapat memberikan kemudahan dan kesesuaian antara siswa yang menjalankan secara *offline* dan *online*.

e. Performance Support Materials, Sebelum melaksanakan kombinasi pembelajaran tatap muka dan *online*, perhatikan sumber daya dan faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Salah satunya adalah menggunakan bantuan *Learning Management System* (LMS) (Mustofa et al., 2021) .

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran campuran antara pembelajaran langsung dan tidak langsung yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja, dimana model pembelajaran ini menggabungkan beragam model pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2. KARAKTERISTIK *BLENDED LEARNING*

Blended learning merupakan model pembelajaran yang diciptakan dengan mengkombinasikan antara kegiatan pembelajaran langsung atau *offline* dengan kegiatan pembelajaran secara tidak langsung atau *online*. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sehingga model pembelajaran ini dapat berjalan dengan baik. Dengan memanfaatkan TIK, model pembelajaran *blended learning* dapat di inovasikan dan direalisasikan.

Dilansir dalam website lamaccaweb.com, menurut Mohammad Nadhif, *blended learning* memiliki empat karakteristik, diantaranya :

1. Pembelajaran yang menggabungkan anatara berbagai cara penyampaian, gaya pengajaran, model pembelajaran, serta bisa mengakses berbagai macam media berbasis teknologi yang beragam. Penggabungan antara model pembelajaran yang konvensional dengan media belajar secara online bukanlah hal yang baru kita kenali, yang menjadi dasar utama yaitu pelengkap pembelajaran konvensional yang digunakan adalah E-learning. E-learning merupakan sebuah metode pembelajaran

yang berfungsi untuk pelengkap dari metode pembelajaran yang konvensional dan lebih banyak memberikan pengalaman bersifat afektif bagi seorang pelajar.

2. Sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung atau bias disebut (face to face), belajar mandiri, dan belajar mandiri melalui via online. Pembelajaran blended juga dapat menggabungkan pembelajaran tatap muka (face-to-face) dengan pembelajaran yang berbasis komputer. Artinya, pembelajaran dengan pendekatan teknologi pembelajaran dengan kombinasi sumber-sumber belajar tatap muka dengan pengajar maupun secara virtual.. Tujuan utama pembelajaran blended adalah memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik pembelajar agar terjadi belajar mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat, sehingga belajar akan menjadi lebih efektif, lebih efisien, dan lebih menarik.

3. Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaiannya, cara mengajarnya dan gaya pembelajarannya. *Blended learning* juga dapat membuat peserta didik lebih termotivasi dalam usaha melakukan pembelajaran mandiri. Hal ini terlihat oleh banyaknya peserta didik yang mau online dalam sebuah pembelajaran. Disini juga siswa bertanya dalam suatu forum diskusi dengan guru maupun

dengan siswa lain. Selain forum diskusi peserta didik menggunakan media sebagai wahana untuk bertanya bertukar informasi dengan peserta didik lain.

4. Guru dan orang tua dalam seorang pembelajar memiliki peran yang sama pentingnya, guru sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai pendukung (Admin, 2021b).

Itulah beberapa karakteristik dari model pembelajaran *blended learning* dimana salah satu poin terpenting dalam karakteristik model pembelajaran *blended learning* yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 yaitu kegiatan pembelajaran dalam model pembelajaran *blended learning* dilaksanakan dengan cara mengkombinasikan antara model pembelajaran tradisional yakni model pembelajaran langsung atau *offline* dengan model pembelajaran modern yakni model pembelajaran daring atau *online*. Hal ini membantu sekali dalam hal pengurangan interaksi secara langsung di lingkungan sekolah. Walaupun mengurangi interaksi langsung di sekolah, model pembelajaran *blended learning* memberikan solusi tambahan dimana kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara daring atau *online* dimanapun dan kapanpun tanpa adanya Batasan waktu dan tempat.

3. KOMPONEN *BLENDED LEARNING*

Model pembelajaran *blended learning* memiliki komponen utama dalam pelaksanaannya. Sesuai dengan pengertian dan pemahaman menurut para ahli, komponen dari model pembelajaran *blended learning*

ada dua, yakni pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh atau *online*.

Pembelajaran tatap muka (*face to face*) adalah bentuk model pembelajaran klasik atau tradisional yang sudah dilakukan sejak lama. Model pembelajaran ini menurut Moestofa dan Sondang S adalah model pembelajaran konvensional yang memusatkan pembelajaran konvensional pada metode ceramah (Moestofa & Sondang, 2013). Dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, diantaranya :

- A. Tahap Pembukaan, dalam tahap ini guru melakukan pembukaan untuk memulai pembelajaran. dalam tahap ini guru akan mengucapkan salam dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- B. Tahap pengembangan, dalam tahapan ini kita akan melaksanakan tahap kegiatan inti pembelajaran yang diisi dengan menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan media pendukung secara lisan.
- C. Tahap Evaluasi, dimana dalam tahapan ini guru akan membuat sebuah evaluasi seperti kesimpulan atau rangkuman pembelajaran, pemberian tugas, dan diakhiri dengan menyampaikan terimakasih serta pengantar untuk materi berikutnya.

Pembelajaran tatap muka adalah salah satu model pembelajaran yang dilakukan seluruh lembaga pendidikan dari mulai tingkat dasar hingga menengah dan akhir. Pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran yang terorganisir dan terstruktur serta terencana. Karakteristik dari pembelajaran tatap muka antara lain :

1. Terencana, dimana sebelum pembelajaran tatap muka dimulai, guru terlebih dahulu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk menjadi panduan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
2. Berorientasi pada tempat (*Placed Based*), dimana pembelajaran tatap muka haruslah memiliki tempat atau ruangan dalam pelaksanaannya, walaupun ada beberapa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan diluar ruangan atau outdoor.
3. Adanya interaksi sosial, dimana dalam pembelajaran tatap muka pasti terjadi interaksi antara guru dan murid atau antar murid didalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka (*Face to face*) guru biasanya menggunakan beberapa metode belajar, diantaranya :

A. Metode Ceramah

Metode Ceramah merupakan metode belajar yang paling populer dan sering digunakan pada saat pembelajaran tatap muka dilaksanakan. Metode ini adalah metode paling sederhana dimana

guru hanya menyampaikan mater pembelajaran secara lisan di depan kelas dengan bantuan media pendukung.

B. Metode Penugasan

Metode belajar ini dilakukan dengan cara guru menyampaikan tugas atau latihan kepada siswa untuk dikerjakan di dalam kelas. Hal ini membantu melatih kemandirian dan tanggung jawab dari siswa.

C. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan guru untuk menciptakan interaksi antara guru dan murid atau antar murid. Metode ini dilakukan bersamaan dengan diskusi, dimana guru akan melemparkan pertanyaan kepada siswa atau sebaliknya.

D. Metode Demonstrasi

Metode ini digunakan oleh guru untuk menjelaskan atau memperagakan suatu materi yang membutuhkan demonstrasi. Dimana guru akan memperagakan suatu kejadian atau proses dengan menggunakan alat dan media pendukung di depan kelas.

Komponen *blended learning* yang kedua adalah pembelajaran jarak jauh atau *online*. Pembelajaran jarak jauh atau *online* adalah model pembelajaran yang dilaksanakan secara virtual dengan bantuan media elektronik. Menurut Ally dalam Bilfaqih dan Qomarudin, Pembelajaran jarak jauh atau *online* (*Asynchronous online learning*) adalah pembelajaran

yang materi pembelajarannya dapat diakses dimana saja kapan saja tanpa terbatas dengan waktu dan tempat (Bilfaqih & Qomarudin, 2015).

Pembelajaran jarak jauh atau *online* dikenal juga dengan *E- Learning*. Pembelajaran jarak Jauh atau *online* dapat mencakup secara formal seperti adanya kurikulum, perencanaan pembelajaran dan lain sebagainya, maupun informal yang mencakup seperti pelatihan pelatihan, *workshop*, dan lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh atau *online* adalah pembelajaran yang melibatkan ruang kelas virtual melalui teknologi informasi terbaru dengan bantuan media internet, web dan sejenisnya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran daring diisi dengan beberapa metode pembelajaran yang hampir sama dengan kegiatan pembelajaran langsung atau luring seperti metode penugasan dan diskusi. Hal ini dilakukan dengan cara guru memberikan media pembelajaran pendukung secara daring dan memberikan arahan dan petunjuk kepada siswa yang belajar secara daring untuk melakukan sesuatu sesuai dengan arahan guru.

Dalam kegiatan pembelajaran campuran atau *blended learning*, model digunakan adalah pembelajaran mandiri. Dalam model pembelajaran *blended learning* pembelajaran mandiri dikenal sebagai *individualized learning*, dimana siswa dapat mempelajari materi pembelajaran yang sudah diunggah guru secara daring (*online*) melalui website atau internet. Pembelajaran mandiri bukan berarti melaksanakan pembelajaran secara

individu atau sendiri, namun melakukan pembelajaran secara inisiatif baik secara individu ataupun kelompok.

Menurut Dodds dalam Khuluqo, belajar mandiri adalah sistem yang memungkinkan siswa secara mandiri melalui media cetak, siaran, atau bahan pra-rekam yang telah terlebih dahulu disiapkan (Khuluqo, 2017). Dari definisi dan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mandiri merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara mandiri atas dasar keinginan sendiri yang dilakukan baik secara mandiri ataupun berkelompok.

4. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN *BLENDED LEARNING*

Dalam pelaksanaannya, Kegiatan pembelajaran *blended learning* memiliki kelebihan dan kekurangan yang menjadi pendukung atau penghambat berjalannya pelaksanaan kegiatan pembelajaran *blended learning*. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *blended learning*.

1. Keunggulan atau kelebihan model pembelajaran *Blended learning* dengan menggunakan Model Pembelajaran *Blended learning* ada beberapa hal yang akan dirasakan baik dari sisi guru maupun siswa, diantaranya :

- a. ***Independent Learning*** : Siswa dapat dengan *fleksibel* untuk memperluas imajinasi secara luas, dengan begitu, dapat dikatakan bahwa siswa dapat membedah dan mengembangkan materi pembelajaran secara mandiri dan *fleksibel*. Dengan begitu, siswa mengalami pembiasaan terkait materi yang dialami.

b. Pemanfaatan kemajuan teknologi informasi : dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, manusia dituntut untuk berkembang. Model pembelajaran *blended learning* dapat digunakan untuk lebih mempelajari dan menguasai teknologi informasi agar kedepannya dapat dengan mudah mengakses informasi secara lebih baik dan akurat.

c. Mengatasi permasalahan pembelajaran terkait jarak dan waktu : Model pembelajaran *blended learning* adalah sebuah solusi atas permasalahan mengenai keterbatasan waktu dan tempat serta jarak yang disebabkan oleh adanya masa pandemi COVID-19. Dengan memanfaatkan teknologi informasi serta penggabungan model pembelajaran luring (*offline*) dan daring (*online*), proses pembelajaran dapat dilaksanakan tanpa atau dengan melaksanakan pembelajaran tatap muka seperti menggunakan panggilan video *conference*.

Itulah beberapa keunggulan atau kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *blended learning* baik dari sisi guru maupun siswa.

2. Kelemahan atau kekurangan model pembelajaran *blended learning* baik dari sisi guru ataupun siswa, diantaranya :

a. Penerapan model pembelajaran *blended learning* yang cukup rumit membuat kesalahpahaman serta *miss communication* dalam hal pembagian jadwal siswa yang mengikuti

pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online* bila tidak dipersiapkan dengan matang.

- b. Bagi siswa ataupun guru yang masih awam dan kurang pemahaman mengenai teknologi terbaru akan kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis model Pembelajaran *blended learning* .
- c. Model pembelajaran *blended learning* dalam pelaksanaannya membutuhkan alat yang mendukung serta hal lainnya seperti kuota internet, jaringan yang stabil, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi suatu hambatan bagi siswa atau guru yang memiliki keterbatasan finansial dan juga daerah rumah yang terpencil. Maka dari itu, Model pembelajaran ini masih sangat sukar dilaksanakan di beberapa daerah terpencil dan terpelosok di Indonesia.

Itulah beberapa kelemahan dan kekurangan dari penggunaan model pembelajaran *blended learning* yang dapat menghambat jalannya pelaksanaan model pembelajaran ini.

B. HAKIKAT KEGIATAN PEMBELAJARAN SEJARAH

1. PENGERTIAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

Salah satu cara dalam menerapkan dan mensukseskan pendidikan adalah dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan mengamati, memahami, dan mempelajari sesuatu yang dilakukan oleh guru dan murid dalam suatu

kondisi tertentu. Menurut Lefrancois kegiatan pembelajaran (*Instruction*) merupakan persiapan kejadian-kejadian eksternal dalam suatu situasi belajar dalam rangka memudahkan pebelajar belajar, menyimpan (kekuatan mengingat informasi), atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan (Herliani et al., 2021). Menurut Dick dan Carey dalam Permana, Kegiatan pembelajaran didefinisikan sebagai serangkaian kejadian yang disampaikan secara tersusun dan terencana dengan menggunakan beberapa alat atau media pendukung (Permana, 2020).

Menurut Miarso dalam Siregar dan Nara, pembelajaran merupakan usaha pendidikan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali (Siregar & Nara, 2010). Selain pendapat yang dikatakan oleh para ahli mengenai kegiatan pembelajaran, definisi dari kegiatan pembelajaran di jelaskan juga didalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dikatakan bahwa kegaitan pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Pemerintah Indonesia, 2003). Dari beberapa definisi yang dijabarkan oleh ahli dan undang-undang yang sudah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang direncanakan secara teratur dan terarah yang dilakukan oleh guru dan siswa agar tercipta proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan pengaruh baik internal maupun eksternal diri siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang sebelumnya dijelaskan secara tersirat yakni kegiatan pembelajaran adalah proses interaksi antara tiga komponen penting yaitu Pendidik atau guru, peserta didik atau siswa, dan sumber belajar. (Winaputra et al., 2021). Komponen pertama yakni pendidik dijelaskan pada pasal I butir 6 dimana pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi menyelenggarakan pendidikan (Pemerintah Indonesia, 2003). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik memiliki kualifikasi yang sesuai dengan kekhususan yang akan diampunya. Setiap pendidik memiliki kemampuan serta kemampuannya tersendiri dalam menjalankan atau menyelenggarakan pendidikan. Dengan begitu, pendidikan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Selanjutnya adalah komponen kedua dalam kegiatan pembelajaran adalah peserta didik atau siswa. Dimana peserta didik atau siswa adalah seseorang yang membutuhkan pengajaran. Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, dalam pasal 1 butir 4 dijelaskan bahwa peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dari penjelasan di atas, peserta didik merupakan individu masyarakat yang ingin mencari dan mengembangkan potensi diri melalui kegiatan pembelajaran.

Komponen terakhir dari kegiatan pembelajaran adalah sumber belajar. Dimana sumber belajar adalah segala macam bentuk dari media atau alat pendukung pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sumber belajar merupakan salah satu komponen penting dalam menghidupkan dan melancarkan proses pembelajaran. Dengan sumber belajar yang beragam dan variatif membuat proses belajar lebih menyenangkan dan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

2. PENGERTIAN PEMBELAJARAN SEJARAH

Sejarah merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang suatu peristiwa atau kejadian yang sudah terjadi di masa lalu. Dengan mempelajari sejarah di masa kini, kita akan memperbaiki dan membuat masa depan yang lebih baik dari sebelumnya. Kata sejarah berasal dari Bahasa Arab “*Syajaratun*” yang berarti Pohon kayu (Permana, 2020). Istilah di atas membawa kita kedalam pemikiran bahwa sejarah adalah suatu silsilah, asal-usul, pertumbuhan dan perkembangan suatu peristiwa atau kejadian yang sudah terjadi pada masa lalu. Sejarah dalam istilah Bahasa Yunani kuno adalah “*Historia*” memiliki makna belajar dengan bertanya-tanya (Permana, 2020).

Selain secara istilah, ada beberapa ahli yang ikut mendefinisikan sejarah menurut pemahamannya, seperti menurut pendapat Ibnu Khaldun dalam Andy, Sejarah merupakan catatan tentang manusia dan peradabannya, Sedangkan menurut Herodotus dalam Andy sejarah merupakan sesuatu yang tidak selalu berkembang ke depan dengan arah

yang pasti, karena sejarah berkembang diakibatkan dan ditentukan oleh keadaan manusia (Suryadi, 2020). Dilansir dari laman web PustakaIndo, ada beberapa ahli yang ikut memberikan pendapat mengenai pengertian sejarah di antaranya :

- Leopold Von Ranke berpendapat bahwa sejarah merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi.
- Mohammad Ali berpendapat bahwa Sejarah baginya adalah keseluruhan perubahan dan juga berbagai macam kejadian yang ada telah terjadi.
- Muhammad Yamin berpendapat bahwa sejarah berupa suatu ilmu pengetahuan yang disusun dari hasil penyelidikan yang diambil dari berbagai peristiwa yang dapat untuk di buktikan dengan bahannya yaitu kenyataan (Admin, 2021).

Dari penjelasan dan definisi yang sudah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari catatan kehidupan manusia yang telah terjadi di masa lalu dengan cara memvisualisasikannya.

Salah satu cara melihat dan mendalami sejarah adalah melalui pembelajaran yang dilakukan atau diberikan oleh guru didalam lembaga pendidikan baik dari tingkat dasar, menengah sampai akhir. Pembelajaran sejarah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengamati, melihat dan mempelajari peristiwa atau kejadian yang sudah terjadi di masa lalu. Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu

pengetahuan yang menelaah asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Menurut Widja Pembelajaran sejarah adalah aktivitas belajar-mengajar yang didalamnya memuat tentang peristiwa masa lampau yang berkaitan erat dengan masa kini, sebab dengan kacamata masa kini kita dapat mempelajari masa lampau (Susanto, 2019). Dari penjelasan singkat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah merupakan kegiatan pembelajaran yang didalamnya memuat materi mengenai kejadian atau peristiwa masa lalu yang dipelajari di masa kini untuk mempersiapkan dan membentuk karakter siswa di masa kini.

Menurut Kuntowijoyo, pembelajaran sejarah bertujuan untuk menjadikan seseorang mejadi bijaksana. Dengan mempelajari sejarah, kita dapat memahami dan mengambil makna dari peristiwa atau kejadian yang (Afwan et al., 2020)sudah terjadi di masa lalu dan menjadikanya bahan evaluasi agar di kemudian hari tidak terjadi kejadian atau peristiwa yang sama. Selain mejadikan seseorang menjadi bijaksana, tujuan dasar dari pembelajaran sejarah adalah memberikan arah bagi pembangunan bangsa sesuai dengan amanat dalam undang-undang pendidikan nasional. Oleh karena itu, peranan pembelajaran sejarah cukup penting untuk membangun karakter seperti pendapat Sardiman dalam Afwan yang mengemukakan

bahwa peranan pembelajaran sejarah sangat penting dalam membangun dan membentuk karakter bangsa (Afwan et al., 2020).

Untuk menggapai tujuan pembelajaran sejarah yang sudah di deskripsikan di atas, maka ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yakni pertama adalah memupuk rasa kesadaran atas lingkungan sosial dan rasa keakraban (*Sense of intimacy*), memperkenalkan siswa pada dimensi waktu kehidupan (*Sense of Actuality*), dan rasa hayat sejarah (*Sense of history*) dimana pembelajaran sejarah tidak hanya berisi tentang sejarah politik, namun juga sejarah sosial sehingga tercipta kreatifitas lokal yang berguna untuk menghadapi tantangan masa depan (Purwo Pangestu, 2019).

Dengan dilaksanakan tahapan yang dijabarkan di atas, pembelajaran sejarah dapat memberikan manfaat yang luar biasa berguna bagi siswa baik dari segi kognitif atau pengetahuan namun dari segala aspek seperti Afektif dan psikomotor. Manfaat ini diperoleh dari upaya inovasi dan kreatifitas guru dalam menyajikan materi pembelajaran sejarah. Dengan begitu, makna pembelajaran sejarah yang ingin disampaikan dapat dengan baik diterima dan membekas dalam diri siswa.